

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kekuasaan dalam Politik

Dalam ilmu politik, menurut pendapat (Dahl, 1961) kekuasaan tidak terpusat pada satu aktor tunggal, melainkan tersebar di antara berbagai kelompok kepentingan dalam masyarakat. Dalam sistem politik demokratis, distribusi kekuasaan ini memungkinkan masyarakat berpartisipasi dan mempengaruhi keputusan publik.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan diatas, terdapat satu kesimpulan yakni kekuasaan dalam politik dapat dipahami sebagai suatu hubungan sosial yang melibatkan kemampuan untuk mempengaruhi tindakan dan keputusan pihak lain. Kekuasaan tidak bersifat tunggal atau mutlak, melainkan tersebar diantara berbagai kelompok dalam masyarakat yang saling berinteraksi untuk mencapai kepentingan.

Dengan demikian, kekuasaan tidak hanya dimaknai sebagai alat dominasi, tetapi juga sebagai alat dominasi, tetapi juga sebagai mekanisme yang seharusnya berfungsi untuk menjaga keseimbangan, menciptakan keadilan, serta menjamin kesejahteraan masyarakat.

Menurut Dahl, dalam sistem politik demokratis, kekuasaan bersifat pluralistik, yaitu tidak di monopoli oleh satu pihak, melainkan terbagi di antara

berbagai kelompok sosial, organisasi dan institusi yang saling berkompetisi. Setiap kelompok memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan publik melalui partisipasi, lobi politik atau pembentukan opini publik. Pandangan ini menunjukkan bahwa demokrasi yang sehat ditandai oleh adanya kompetisi, partisipasi warga negara, serta pengawasan terhadap kekuasaan negara. Dengan demikian, keseimbangan kekuasaan dapat tercapai ketika tidak ada satu kelompok pun yang mendominasi seluruh proses politik (Dahl, 1961).

Teori Dahl juga memperkenalkan konsep *polyarchy*, yaitu bentuk pemerintahan demokratis yang ideal, dimana terdapat partisipasi politik yang luas dan kompetisi terbuka antar elite untuk mendapatkan dukungan rakyat. Dalam sistem ini, kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh pemerintah, tetapi juga oleh masyarakat melalui hak-hak politik yang dijamin, seperti kebebasan berpendapat, kebebasan berserikat dan hak untuk memilih. Melalui *polyarchy*, Dahl menegaskan pentingnya distribusi kekuasaan yang adil agar tidak terjadi dominasi oleh segelintir elite yang dapat merusak prinsip demokrasi (Dahl, 1961).

Dengan demikian, teori kekuasaan dalam politik menurut Dahl memberikan landasan untuk memahami bagaimana relasi antara negara dan rakyat direpresentasikan melalui karya seni. Lagu “Negara” karya Iwan Fals berfungsi bukan hanya sebagai ekspresi, tetapi juga sebagai bentuk kontrol sosial terhadap penyimpangan kekuasaan. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, pesan-pesan dalam lagu tersebut dapat ditafsirkan sebagai simbol perlawanan terhadap praktik politik yang tidak sesuai dengan nilai demokrasi partisipatif. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan yang tidak dijalankan secara terbuka dan adil akan

selalu memunculkan kritik sosial dari masyarakat sebagai wujud upaya menjaga keseimbangan politik yang sehat.

2.1.2 Perlawanan Simbolik dalam Musik

Dalam kajian semiotika Roland Barthes, musik dan lirik lagu dapat dipahami sebagai sistem tanda yang tidak hanya menyampaikan pesan secara literal, tetapi juga mereproduksi serta membongkar ideologi yang hidup di masyarakat. Melalui bahasa dan simbol yang digunakan, lagu menjadi ruang untuk menyampaikan kritik terhadap struktur kekuasaan tanpa harus dilakukan melalui tindakan politik secara langsung. Dengan demikian, musik tidak menjadi media hiburan tetapi menjadi ruang politik simbolik yang merepresentasikan ketegangan relasi antara negara dan rakyat ketika negara tidak responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Dahl, 1989)

2.1.3 Fungsi Musik

Menurut Barthes, di dalam kajian Ilmu sosial dan Ilmu Politik, musik tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial sebagai sarana komunikasi, penyampaian gagasan, pembentukan kesadaran dan kritik terhadap kondisi masyarakat. Musik mampu merepresentasikan pengalaman sosial serta menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan aspirasi dan ketidakpuasan terhadap praktik kekuasaan. Melalui lirik, simbol dan narasi yang dibangun, musik dapat menghadirkan makna yang lebih luas dari sekedar karya seni (Barthes, 1972).

2.1.4 Lirik

Lirik dalam sebuah lagu tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kata yang mendukung unsur musical, tetapi juga sebagai media penyampaian makna, gagasan dan realitas sosial. Lirik memungkinkan pencipta lagu menyampaikan pengalaman, kritik, aspirasi serta pandangan terhadap kondisi Masyarakat melalui bahasa yang bersifat simbolik. Dalam kajian semiotika Roland Barthes, lirik dipahami sebagai system tanda yang menghasilkan makna pada Tingkat denotasi, konotasi dan mitos. Oleh karena itu, lirik tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga dapat membentuk dan membongkar ideologi yang berkembang dalam Masyarakat (Barthes, 1972).

Adapun lirik lagu yang penulis ingin teliti ialah lirik dari lagu Iwan Fals-Negara sebagai berikut:

Negara harus bebaskan biaya pendidikan

Negara harus bebaskan biaya kesehatan

Negara harus ciptakan pekerjaan

Negara harus adil tidak memihak

Itulah tugas negara

Itulah gunanya negara

Itulah artinya negara

Tempat kita bersandar dan berharap

Kenapa tidak?

Orang kita kaya-raja

Baik alamnya

Maupun manusianya

Dan ini yang kita pelajari sejak bayi

Hanya saja kita tak pandai mengolahnya

Oleh karena itu bebaskan biaya pendidikan

Biar kita pandai mengarungi samudra hidup

Biar kita tak mudah dibodohi dan ditipu

Oleh karena itu biarkan kami sehat

Agar mampu menjaga kedaulatan tanah air ini

Negara ...

Negara ...

Negara harus seperti itu

Bukan hanya di sorga

Di dunia pun bisa

Negara ...

Negara ...

Negara harus begitu

Kalau tidak bubarkan saja

Atau kuadukan pada sang sepi

(Negara harus berikan rasa aman)

(Negara harus hormati setiap keyakinan)

(Negara harus bersahabat dengan alam)

(Negara harus menghargai kebebasan)

Itulah tugas negara

Itulah gunanya negara

Itulah artinya negara

Tempat kita bersandar dan berharap

Selain Tuhan

Negara ...

Negara ...

Negara harus seperti itu

Bukan hanya di sorga

Di dunia pun bisa

Negara ...

Negara ...

Negara harus begitu

Kalau tidak bubarkan saja

Atau kuadukan pada sang sepi

(Lyrik Iwan Fals).

Dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan rangkaian kata yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal, dimana setiap kata dan bait dapat menyampaikan berbagai makna tentang peristiwa atau pengalaman tertentu. Lirik memungkinkan penulis untuk menyampaikan pesan atau keresahan secara tidak langsung kepada pendengar, sekaligus menciptakan interaksi emosional dan sosial meskipun tidak bersifat tatap muka. Lirik juga berperan sebagai sarana sosialisasi dan pelestarian nilai atau sikap tertentu, namun maknanya tidak selalu dapat ditangkap oleh semua pendengar, karena sebagian orang hanya menikmati musik tanpa memperhatikan pesan yang terkandung. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang tepat sangat penting agar pesan atau kritik sosial dalam lagu dapat dipahami. Dalam lagu “Negara” karya Iwan Fals, lirik berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial terhadap kondisi negara, sehingga melalui pendekatan semiotika Roland Barthes setiap unsur dalam lirik dapat dianalisis untuk mengungkap makna konotatif yang terkandung di dalamnya.

2.1.5 Makna

Makna merupakan hasil dari proses penafsiran terhadap tanda yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam suatu konteks tertentu. Dalam kajian semiotika, makna tidak hanya dipahami sebagai arti yang tampak secara langsung, tetapi juga mencakup makna yang dibentuk oleh pengalaman sosial, budaya dan ideologi. Dalam karya music, makna tidak hanya muncul dari bunyi, tetapi juga dari

lirik sebagai rangkaian tanda yang menyampaikan gagasan dan pandangan tertentu. Oleh karena itu, lirik lagu dapat menghasilkan berbagai makna yang merepresentasikan kondisi sosial, kritik terhadap kekuasaan, maupun pandangan mengenai relasi antara negara dan Masyarakat (Barthes, 1972)

Konsep makna menjadi landasan penting dalam penelitian ini, karena lirik lagu “Negara” karya Iwan Fals merupakan lambang komunikasi yang merepresentasikan kritik terhadap peran negara dalam kehidupan sosial masyarakat. Makna dalam lirik lagu tersebut tidak hadir secara langsung, tetapi dibangun melalui simbol-simbol bahasa yang menggambarkan ketimpangan sosial, sosial, ketidakadilan, serta jarak antara negara dan rakyat. Pendengar sebagai subjek berperan aktif dalam menafsirkan simbol-simbol tersebut berdasarkan pengalaman dan realitas sosial yang mereka hadapi.

2.1.6 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos

Menurut Roland Barthes, makna pada suatu teks atau tanda dapat dibedakan menjadi makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif merupakan makna literal atau apa adanya dari tanda, sedangkan makna konotatif adalah makna tambahan yang muncul dari asosiasi, simbol, dan nilai budaya yang melekat pada tanda tersebut. Dengan kata lain, sebuah teks atau lirik lagu tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga dapat mengandung makna sosial, kultural, atau ideologis yang lebih kompleks (Barthes, 1972.)

Berdasarkan uraian diatas, makna dapat disimpulkan sebagai hasil hubungan antara simbol atau lambang dengan pemahaman manusia sebagai penafsirnya. Makna tidak bersifat tunggal, karena setiap kata atau kalimat dapat

membangkitkan beragam tafsir, baik secara literal maupun konotatif. Dalam komunikasi, makna terbentuk melalui proses interaksi dan pemahaman antarindividu, bersifat dinamis, kontekstual, dan dipengaruhi oleh pengalaman sosial serta budaya. Lirik Lagu sebagai bentuk komunikasi simbolik tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga membangun makna konotatif yang mencerminkan kritik sosial dan protes politis, sehingga lagu menjadi medium yang sarat makna dalam menyuarakan ketimpangan dan aspirasi masyarakat.

Makna denotatif dalam teori semiotika Roland Barthes merupakan tingkat pemaknaan pertama (first order of signification) yaitu makna yang bersifat literal, eksplisit, dan apa adanya. Makna ini muncul dari hubungan langsung antara penanda (signifier), berupa bentuk fisik tanda seperti kata, bunyi atau gambar dengan petanda (signified) yaitu konsep yang dirujuk. Makna denotatif sering dianggap sebagai makna yang paling sederhana karena tidak melibatkan penilaian ideologis atau emosional yang mendalam, sehingga sering dianggap sebagai makna yang “netral” dan mudah dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, makna denotatif menjadi dasar awal dalam proses penafsiran suatu tanda atau teks (Ngehuleng.my.id, 2023).

Dalam pandangan Barthes menegaskan bahwa makna konotatif memiliki hubungan yang erat dengan ideologi karena melalui konotasi, tanda-tanda budaya dapat menyampaikan pesan-pesan kekuasaan atau dominasi sosial secara terselubung. Konotasi bekerja dengan cara menormalisasi nilai atau pandangan tertentu agar tampak wajar dan alamiah di mata masyarakat. Oleh sebab itu, analisis konotatif menjadi penting untuk membongkar makna-makna tersembunyi yang

tidak terlihat secara langsung dalam teks, tetapi berperan besar dalam membentuk cara pandang sosial dan politik (Harjasaputra.).

Konsep makna denotative, konotatif dan mitos menjadi landasan utama untuk mengungkapkan pesan kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu. Secara denotatif, lirik lagu “Negara” menampilkan gambaran tentang kondisi negara, hubungan antara penguasa dan rakyat, serta berbagai persoalan sosial yang tampak. Makna ini berfungsi sebagai pintu awal memahami realitas yang disampaikan melalui pilihan kata dan struktur bahasa dalam lirik lagu.

Namun, makna utama dari lagu “Negara” justru terletak pada lapisan konotatifnya. Melalui konotasi, lirik lagu tidak hanya menggambarkan kondisi sosial secara apa adanya, tetapi juga menyampaikan kritik tajam terhadap praktik kekuasaan negara, ketimpangan sosial, serta ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat. Kata, frasa dan simbol yang digunakan dalam lirik membentuk makna tambahan yang menggambarkan kekecewaan, perlawanan, dan sikap kritis terhadap negara sebagai entitas yang seharusnya melindungi rakyat, tetapi justru dianggap gagal menjalankan fungsinya.

2.2 Semiotika

Menurut Roland Barthes, semiotika merupakan pengembangan dari teori tanda yang tidak hanya berhenti pada makna literal, tetapi juga mengkaji makna-makna kultural dan ideologis. Barthes membedakan makna menjadi dua tingkat, yaitu makna denotatif sebagai makna pertama yang bersifat eksplisit dan makna konotatif sebagai makna kedua yang dipengaruhi oleh nilai sosial, budaya, dan ideologi. (Barthes R, 2023).

Adapun pendapat lain menurut (Ferdinand de Saussure, 2023), semiotika adalah kajian mengenai tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Tanda linguistik sebagai kesatuan antara penanda (signifier) yaitu bentuk bunyi atau teks dan petanda (signified) yaitu konsep atau makna yang dirujuk. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer serta dibentuk oleh kesepakatan sosial, sehingga makna suatu tanda tidak bersifat alamiah, melainkan merupakan hasil konstruksi.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami makna tanda secara mendalam, tidak hanya pada tingkat makna literal yang tampak di permukaan, tetapi juga pada makna yang dipengaruhi nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologis. Makna suatu tanda terbentuk melalui hubungan antara bentuk bahasa atau simbol dengan konsep yang dirujuk, di mana hubungan tersebut bersifat hasil kesepakatan sosial dan bukan yang alamiah. Oleh karena itu, makna tidak berdiri sendiri melainkan dikonstruksikan melalui struktur bahasa dan konteks sosial yang melingkupinya, sehingga memungkinkan suatu teks mengandung pesan-pesan seperti kritik sosial dan relasi kekuasaan.

2.2.1 Semiotika Roland Barthes

Menurut Roland Barthes, semiotika berawal dari konsep tanda (sign) yang terdiri dari dua unsur utama yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merujuk pada bentuk fisik tanda, seperti kata, bunyi, atau teks dalam lirik lagu, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang muncul dalam pikiran ketika penanda tersebut diterima. Barthes mengadopsi konsep ini dari Ferdinand de Saussure, namun kemudian mengembangkannya untuk membaca makna budaya dan

ideologi yang tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut. Dalam lirik lagu, kata-kata yang digunakan menjadi penanda yang merepresentasikan makna tertentu sesuai dengan realitas sosial yang di kritik (Barthes, 1967).

Denotasi merupakan tingkat pemaknaan pertama dalam semiotika Roland Barthes. Makna denotatif adalah makna yang bersifat literal, objektif dan apa adanya, sesuai dengan arti kamus atau makna yang tampak secara langsung. Pada tahap ini, tanda dipahami tanpa melibatkan interpretasi ideologis atau nilai budaya yang mendalam. Dalam analisis lirik lagu, makna denotasi digunakan untuk mengidentifikasi arti harfiah dari kata, frasa atau kalimat dalam lirik sebelum diartikan lebih jauh (Barthes, 1972).

Konotasi adalah makna tingkat kedua yang muncul ketika tanda denotatif dikaitkan dengan emosi, nilai, pengalaman sosial, dalam budaya tertentu. Barthes menegaskan bahwa makna konotatif bersifat subjektif dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial serta ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Dalam lirik lagu yang mengandung kritik sosial, makna konotatif berperan penting untuk mengungkapkan pesan tersembunyi, sindiran dan perlawanan simbolik terhadap kekuasaan negara.

Mitos menurut Roland Barthes bukanlah cerita kuni, melainkan sistem tanda tingkat lanjut yang berfungsi untuk menormalisasi ideologi tertentu agar tampak wajar. Mitos bekerja dengan cara menyamarkan kepentingan kekuasaan menjadi sesuatu yang dianggap biasa dalam kehidupan sosial. Dalam kajian lirik lagu, mitos dapat digunakan untuk membaca bagaimana negara, kekuasaan dan ketimpangan sosial direpresentasikan dan dikritik melalui simbol-simbol bahasa.

Barthes menekankan bahwa tanda tidak pernah netral, melainkan selalu membawa muatan ideologis. Bahasa teks, dan simbol budaya digunakan untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial dan politik. Oleh karena itu, semiotika Roland Barthes memungkinkan untuk membongkar ideologi dominan yang tersembunyi di balik teks, termasuk lirik lagu yang berfungsi sebagai kritik sosial (Barthes, 1972).

Lirik lagu dapat dipahami sebagai tanda-tanda Bahasa yang sarat makna sosial dan politik. Dalam penelitian ini, kata, frasa dan kalimat dalam lirik lagu “Negara” dipahami sebagai penanda yang mengartikan realitas sosial dan politik, sementara petanda merujuk pada konsep kekuasaan antara negara dan rakyat yang menjadi fokus lagu tersebut.

Selanjutnya (Barthes, 1972) menjelaskan bahwa makna konotatif muncul ketika tanda denotatif dikaitkan dengan pengalaman, nilai budaya dan Masyarakat. Oleh karena itu, analisis konotasi dalam lirik lagu “Negara” akan mengungkapkan pesan kritik sosial dan protes politik yang disampaikan secara simbolik. Dengan demikian, lagu tidak hanya dipahami sebagai karya seni musical, tetapi juga media komunikasi politik yang merefleksikan kegelisahan sosial terhadap praktik kekuasaan negara.

2.3. Kritik Sosial

Krtik sosial merupakan bentuk penyampaian penilaian, tanggapan, atau keberatan terhadap kondisi sosial yang dianggap tidak sesuai dengan nilai, norma maupun harapan masyarakat. Kritik sosial hadir sebagai upaya untuk menunjukkan adanya ketimpangan, penyimpangan atau persoalan dalam kehidupan sosial dengan

tujuan mendorong perubahan ke arah yang lebih baik. Kritik sosial disampaikan melalui berbagai media, salah satunya karya seni seperti musik dan lirik lagu.

Menurut Roland Barthes, kritik sosial dapat dipahami melalui proses pembentukan makna pada tingkat denotasi, konotasi dan mitos sehingga mampu mengungkapkan ideologi yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang digunakan (Barthes, 1972).

2.3.1 Sebab Kritik Sosial

Menurut Dahl, sebab kritik sosial muncul sebagai respons terhadap adanya ketidaksesuaian antara kondisi sosial yang terjadi dengan nilai, harapan atau fungsi ideal yang seharusnya dijalankan dalam masyarakat. Kritik sosial biasanya disebabkan ketika terdapat ketimpangan, ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, kegagalan institusi atau kebijakan yang dinilai tidak berpihak kepada kepentingan masyarakat (Dahl, 1989).

Dalam konteks politik, kritik sosial dapat lahir ketika negara dipandang tidak mampu menjalankan fungsi dasarnya seperti menjamin kesejahteraan, memenuhi hak-hak warga negara, memberikan keadilan, serta membuka ruang partisipasi bagi masyarakat (Barthes, 1972)

2.3.2 Bentuk Kritik Sosial

Bentuk kritik sosial merupakan cara atau wujud yang digunakan untuk menyampaikan penilaian, keberatan atau ketidaksetujuan terhadap kondisi sosial yang dianggap tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Kritik sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kritik sosial secara langsung biasanya disampaikan melalui pernyataan terbuka, demonstrasi,

tulisan, maupun tindakan politik yang secara jelas menuntut perubahan. Sementara itu, kritik sosial secara langsung sering disampaikan melalui media budaya dan karya seni seperti sastra, film, puisi maupun musik yang menggunakan simbol, metafora dan bahasa tertentu untuk menyampaikan pesan kritik (Barthes, 1972).

2.4 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan penulis berusaha mencari berbagai literatur yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian saat ini. Sepanjang penelusuran referensi yang penulis lakukan, penelitian yang berkaitan dengan topik yang dibahas, telah ditemui beberapa penelitian, yaitu:

- 2.4.1 Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, M. A. (2019). Tentang Makna Ideologi dalam Lagu-Lagu Iwan Fals: Kajian Semiotika Roland Barthes mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Iwan Fals membangun pesan-pesan ideologis dan kritik sosial melalui tanda-tanda dalam lirik lagunya. Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menelusuri makna denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul dalam lagu-lagu bertema sosial seperti "*Bongkar*", "*Surat Buat Wakil Rakyat*", dan "*Negara*". Melalui analisis semiotik, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana Iwan Fals menggunakan bahasa simbolik untuk menyampaikan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan pemerintahan yang korup. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara tanda-tanda linguistik dan makna sosial yang dikonstruksikan dalam lirik lagu. Hidayat

ingin menunjukkan bahwa karya musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana komunikasi politik dan ideologis. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa semiotika Barthes mampu membedah lapisan makna yang tersembunyi dalam karya sastra populer seperti lagu-lagu Iwan Fals.

2.4.2 Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan oleh Sari, R. N.

Tentang analisis Semiotika Roland Barthes dalam Lirik Lagu “Negara” Karya Iwan Fals mahasiswi dari Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna-makna simbolik dalam lagu “*Negara*” karya Iwan Fals dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Sari berfokus pada bagaimana tanda-tanda dalam lirik menggambarkan pandangan kritis terhadap peran negara dan kondisi sosial masyarakat. Peneliti mengidentifikasi berbagai elemen linguistik, seperti metafora dan diksi, yang digunakan untuk menyampaikan pesan tentang kekecewaan rakyat terhadap pemerintah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna denotatif (makna literal), konotatif (makna emosional), dan mitologis (makna ideologis) yang terdapat dalam lagu. Penelitian ini ingin menegaskan bahwa lagu “*Negara*” merefleksikan kesenjangan antara idealisme kenegaraan dan realitas sosial, di mana rakyat merasa terpinggirkan oleh sistem kekuasaan. Hasilnya memperlihatkan bagaimana musik menjadi media yang efektif untuk mengartikulasikan kritik sosial di tengah keterbatasan kebebasan berekspresi.

2.4.3 Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, I.

Tentang Kritik Sosial dalam Lagu-Lagu Iwan Fals mahasiswa dari Universitas Negeri Malang. Meneliti bentuk-bentuk kritik sosial dalam karya-karya Iwan Fals, termasuk "*Negara*". Ia menggunakan pendekatan semiotik untuk mengidentifikasi simbol-simbol bahasa yang mencerminkan kondisi sosial-politik Indonesia. Peneliti menemukan bahwa Iwan Fals konsisten menyoroti ketidakadilan, korupsi, serta lemahnya tanggung jawab negara terhadap rakyat. Lagu "*Negara*" menjadi representasi paling eksplisit dari protes terhadap pemerintah yang gagal memenuhi harapan publik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menegaskan fungsi lagu sebagai medium penyampai kritik sosial yang efektif. Rahmawati juga ingin menunjukkan bahwa Iwan Fals tidak hanya berperan sebagai musisi, tetapi sebagai agen sosial yang menyuarakan penderitaan rakyat. Penelitian ini relevan karena memperlihatkan bagaimana bentuk kritik sosial dalam lagu "*Negara*" dapat dianalisis lebih dalam menggunakan semiotika Barthes untuk memahami konstruksi maknanya.

2.4.4 Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ardana, R. P.

Tentang analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Lirik Lagu-Lagu Bertema Politik Iwan Fals mahasiswa dari Universitas Airlangga. Menganalisis lagu-lagu Iwan Fals yang bertema politik dengan teori semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi makna politik dan ideologis yang tersembunyi dalam teks lagu, termasuk "*Negara*". Ia menemukan bahwa tanda-tanda linguistik dalam lagu membentuk mitos tentang rakyat dan

kekuasaan, di mana negara digambarkan sebagai entitas yang seharusnya melindungi rakyat, namun justru berjarak dari mereka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Iwan Fals membangun pesan politik melalui tanda-tanda semiotik. Ardana ingin menegaskan bahwa musik dapat menjadi wacana politik yang menggugah kesadaran masyarakat terhadap realitas sosial. Relevansinya dengan penelitianmu terletak pada penggunaan teori Barthes dan objek yang sama, yaitu lagu “*Negara*”, sebagai sarana untuk mengungkap makna kritik sosial dalam konteks politik dan kemanusiaan.

Namun, penelitian- penelitian tersebut belum secara spesifik membahas lagu “*Negara*” sebagai teks politik dalam perspektif Ilmu Politik menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada makna kritik sosial.

2.5 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berawal dari pemahaman bahwa karya seni, khususnya lagu, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial yang mencerminkan realitas masyarakat. Lagu “*Negara*” karya Iwan Fals menjadi salah satu karya musik yang secara eksplisit memuat pesan kritik terhadap kondisi sosial dan politik Indonesia. Melalui pilihan diksi dan simbol-simbol bahasa, Iwan Fals menyuarakan keresahan rakyat terhadap lemahnya peran negara dalam menegakkan keadilan dan kesejahteraan rakyat.

Dalam konteks ini, teori **semiotika Roland Barthes** digunakan sebagai analisis untuk menguraikan makna-makna tanda yang muncul dalam lirik lagu. Barthes membagi makna menjadi dua tingkatan:

1. **Denotasi** (makna literal),
2. **Konotasi** (makna emosional atau kultural)
3. **Mitos** (Makna ideologis/ tidak sebenarnya)

Dengan menggunakan tiga lapisan makna tersebut, peneliti akan menelusuri bagaimana lirik “*Negara*” mengandung kritik terhadap sistem pemerintahan, ketidakadilan sosial, dan lemahnya tanggung jawab negara terhadap rakyat. Analisis ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana musik menjadi medium yang efektif untuk menyuarakan perlawanan sosial serta membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap realitas politik dan kemanusiaan (Barthes, 1967).

Makna Kritik Sosial Lagu Negara Karya Iwan Fals (Analisis Semiotika Roland Barthes)

